

Konstruksi Makna Juru Parkir Wanita di Kota Pekanbaru

By: Nova Rafika Putri

Email: novharafika93@rocketmail.com

Counsellor: Dr. Welly Wirman S.Ip.,M.Si

Major of Communication Science – Public Relations

Faculty of Social Political Science

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Parking attendant as a profession that is generally dominated by men now also in demand by women. This profession become a choice because it is considered as an easy profession but producing. Until this time, in some corner of the city of Pekanbaru are found many women working as parking attendant. This study aims to determine the motive, meaning, and communication experiences of women parking attendant in Pekanbaru.

This study uses qualitative research with phenomenological approach. The subject of research is consist of six women parking attendants who has been chosen using by the purposive technique. This study used data collection techniques observation, depth interviews, and documentation of research. To achieve the validity of the data this study, researcher used the extension of participation and triangulation.

The results showed firstly, motive woman working as parking attendant consists of because motive that is in the form of economic demands, age factor, low education, there is a chance becoming parking attendant, and compulsion. While in order to motive is stop becoming a parking attendant and stay to be a parking attendant. Secondly, the meaning of parking attendant by women parking attendant are parking attendant as a decent job, parking attendant as the fields of sustenance, and parking attendant is not women's job. Thirdly, communication experience categorized into two pleasant communication experience in the form of vehicle owners pay more parking fees, getting praise from others, getting the support from the family, and getting the support from the owner of the shop. While the unpleasant communication experiences in the form of responses and bad view of society, the vehicle owner who berated a woman parking attendant, the vehicle owner does not pay parking fees on vehicles, getting interference from thugs, and no support from the family.

Keywords : meaning construction, woman parking attendants, motive , communication experience

PENDAHULUAN

Pada masa kini emansipasi wanita memang sudah terlihat nyata disekeliling kita. Wanita kini tengah menunjukkan bahwa dirinya tidak boleh dipandang sebelah mata lagi oleh kaum lelaki. Wanita sanggup menjadi apa saja yang mereka mau tanpa ada batasan seperti zaman dahulu yang menganggap wanita hanya cukup bekerja didapur saja. Sekarang wanita juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi atau setara dengan kaum lelaki. Mereka bisa menjadi dokter, pengusaha, direktur, artis, juru parkir, pedagang sayur keliling, bahkan semua pekerjaan yang biasa dilakukan oleh lelaki sanggup dikerjakan oleh kaum wanita.

Seperti pekerjaan sebagai juru parkir yang merupakan salah satu pekerjaan yang kebanyakan diemban oleh kaum lelaki. Masyarakat mengkonstruksikan pekerjaan juru parkir sebagai pekerjaan kaum lelaki karena juru parkir walaupun bukan merupakan pekerjaan yang sulit tapi juga tidak bisa dikatakan mudah. Tidak ada pendidikan atau keterampilan khusus untuk melakukan pekerjaan ini, tetapi pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang lebih besar jika harus merapikan kendaraan khususnya kendaraan roda dua dan kesiagaan dilapangan yang tidak mengenal waktu dan cuaca. Sepertinya akan sulit jika dilakukan oleh kaum wanita. Tetapi, tidak jarang belakangan ini kita mendapati di Kota Pekanbaru yang menjadi juru parkir adalah wanita.

Ketika peneliti melintasi jalan Tuangku Tambusai atau lebih sering disebut Jalan Nangka, awalnya peneliti melihat keganjilan seorang juru parkir yang menggunakan penutup kepala seperti kerudung. Selama ini hal yang terkonsep dalam pikiran kebanyakan orang yang menjadi juru parkir adalah seorang lelaki. Merasa penasaran dengan yang peneliti lihat, akhirnya peneliti memutuskan untuk berhenti. Ternyata yang peneliti lihat bukanlah seorang juru parkir lelaki yang menggunakan kerudung tetapi memang juru parkir tersebut ialah seorang wanita.

Setelah beberapa saat memperhatikannya, dapat diketahui bahwa ia adalah seorang wanita separuh baya berkerudung dengan peluit yang tergantung di lehernya dan menggunakan rompi berwarna

orange bertuliskan “Juru Parkir” dan terlihat sibuk memarkirkan kendaraan bermotor. Begitu lihai terlihat ia mengarahkan kendaraan-kendaraan tersebut. Suaranya pun terdengar jelas dan lantang ketika mengarahkannya. Jika dilihat sekilas, kita mungkin tidak menyadari kalau ia adalah seorang wanita. Mungkin bagi sebagian orang itu merupakan suatu hal yang unik karena seorang wanita tidak lazim berprofesi sebagai juru parkir yang notabene dikerjakan oleh lelaki.

Peneliti ternyata juga menemukan juru parkir wanita yang lain di jalan-jalan yang berbeda. Seperti di jalan utama Kota Pekanbaru, Jalan Sudirman, Jalan Riau, dan Jalan Harapan raya. Bagi mereka yang tidak menggunakan kerudung, penampilan mereka sudah seperti juru parkir laki-laki lainnya. Menggunakan topi dan menggunakan potongan rambut yang pendek seperti potongan rambut laki-laki.

Peneliti mulai melakukan pra observasi dengan salah satu juru parkir wanita dan dengan dinas pemerintah yang bertanggung jawab terhadap perparkiran di Kota Pekanbaru, yaitu Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru. Berdasarkan data yang di himpun dari Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa jumlah juru parkir di Kota Pekanbaru saat ini sebanyak 540 orang, dimana 6 % diantaranya adalah wanita. Sehingga dapat diketahui jumlah juru parkir wanita di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 32 orang. (Arsip Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru).

Pekanbaru memiliki jumlah juru parkir wanita yang dapat dikatakan relatif banyak melihat angka yang didapatkan belum termasuk juru parkir wanita yang tidak terdaftar pada Dinas Perhubungan kota Pekanbaru atau dengan kata lain illegal. Seorang juru parkir ilegal bisa saja tidak dijadikan pekerjaan juru parkir sebagai pekerjaan tetapnya, biasanya mereka muncul musiman, di hari-hari tertentu saja seperti tahun baru, konser musik, atau kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan banyak orang.

Salah satu staf Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru mengungkapkan fenomena yang terjadi saat ini bahwa banyak orang yang beramai-ramai mendaftarkan diri pada Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru agar dapat bekerja sebagai juru parkir dan tidak sedikit dari mereka adalah wanita. Hal serupa

disampaikan juga oleh salah satu juru parkir wanita di Kota Pekanbaru bernama Ardina Pangabean yang mengatakan bahwa banyak teman-temannya yang wanita yang ingin juga bekerja sebagai juru parkir, tetapi mereka tidak mendapatkannya karena keterbatasan lahan parkir yang tersedia..

Staf Dinas Perhubungan tersebut juga menambahkan bahwa seorang wanita yang berprofesi sebagai juru parkir diperkirakan sudah ada sejak 10 tahun yang lalu. Tetapi peningkatan jumlahnya terjadi beberapa tahun belakangan ini. (hasil wawancara dengan Staf ADM UPTD Parkir Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru Alfatah tgl 2 Agustus 2015).

Tentu adanya penyebab yang melatarbelakangi seorang wanita akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang juru parkir, padahal disisi lain masih banyak pekerjaan yang lebih sesuai dengan kodrat hidup wanita. Seperti pembantu rumah tangga, buruh cuci, buruh pabrik, dan lain sebagainya.

Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru mengungkapkan bahwa tidak adanya larangan seorang wanita untuk menjadi seorang juru parkir, dikarenakan syarat untuk menjadi seorang juru parkir di Kota Pekanbaru hanya memiliki KTP, memiliki pas photo dan mereka sanggup untuk mengarahkan kendaraan ke Satuan Ruang Parkir (SRP) yang sudah ditandai dengan marka. Dinas perhubungan juga tidak akan memberikan perlakuan khusus kepada seorang juru parkir walaupun ia seorang wanita. (Berdasarkan hasil wawancara dengan staf UPTD Parkir dinas perhubungan Kota Pekanbaru Bpk Jasrianto tgl 11 nov 2015).

Dina adalah salah seorang juru parkir wanita di Kota Pekanbaru yang menjadi juru parkir di depan fotokopi Center and Digital Printing-Indah Warna Jalan Jenderal Sudirman Kota Pekanbaru. Wanita yang tidak suka bekerja sebagai pembantu itu menyebutkan, pekerjaan sebagai juru parkir sebenarnya tidaklah terlalu berat, akan tetapi sering disepelekan orang dan bahkan dianggap rendah. Selain dina, juru parkir wanita lainnya adalah Nurhasiah (46) yang bertugas di depan Bank Riau Kepri, Jalan Tuanku Tambusai. Wanita yang sebelumnya bekerja di kebun sawit ini mengaku, pekerjaan yang sedang dijalannya tidaklah terlalu berat hanya saja banyak orang yang menganggap sepele. Terkadang ada juga beberapa orang pemilik kendaraan yang tidak membayar uang retribusi

parkirnya dan banyak juga yang heran melihatnya menjadi seorang juru parkir dikarenakan ia adalah seorang wanita (<http://riaupos.co/33919-berita-%20%20yang-penting-asal-jangan-maling%20%20.html#.VjQCY5c8rIU/> diakses 30 Oktober 2015 pukul 15.30 wib).

Berdasarkan berita yang dimuat di salah satu berita online di atas, dapat diketahui bahwa jika seorang wanita bekerja sebagai juru parkir masih sering mendapatkan komentar negatif dari orang-orang di sekitarnya. Bahkan tidak sedikit orang yang menyepelkan pekerjaan mereka dan juga terkadang dianggap rendah. Padahal banyak kemungkinan yang dapat saja terjadi selama seorang juru parkir wanita bekerja, beberapa di antaranya para pemilik kendaraan yang tidak mau membayar uang retribusi parkir yang tentunya akan memperkecil pendapatan seorang juru parkir, adanya gangguan dari preman, dan adanya kemungkinan resiko kecelakaan. Jika saja seorang juru parkir tidak konsentrasi ketika mengatur masuk dan keluarnya kendaraan dari tempat parkir, tentu saja hal ini tidak bisa dihindari. Ditambah dengan begitu banyaknya kendaraan yang berlalu lalang di jalan raya setiap hari.

Tentunya terjadi perbedaan makna antara orang lain yang memaknai pekerjaan sebagai juru parkir dengan orang yang langsung menggeluti pekerjaan tersebut. Perbedaan makna tersebut berkaitan dengan konstruksi makna yang dibentuk oleh masing-masing orang. Konstruksi makna sendiri adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah, akan selalu ada pemaknaan baru dan konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan ,praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti,2000).

TINJAUAN PUSTAKA

Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek) (Vardiansyah, 2004: 70-71).

Makna pada hakekatnya tujuan komunikasi adalah mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa, dan lain-lain). Berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada juga akan merubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Seperti yang disampaikan oleh Joseph de Vito (dalam Wirman 2012: 49) "*look for meaning in people, not in words. Meanings change but words are relatively static, and share meaning, not only words through communication*". Sementara Mulyana (dalam Wirman, 2012: 49) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Odgen dan richard (dalam Wirman, 2012:49) menjelaskan hubungan antara pikiran, simbol dan referen secara diagramatik dalam sebuah segitiga makna

Segitiga makna menjelaskan bahwa makna merupakan hubungan antara tiga komponen yaitu pikiran atau rujukan seseorang, simbol atau kata dan referen atau objek. Makna muncul dari hubungan antara pikiran orang dengan simbol atau antar pikiran orang dengan referen. Antara referen dengan simbol tidak terdapat hubungan langsung diantara keduanya. Artinya bahwa tidak selalu suatu kata mewakili sebuah objek. Sering kali karena perbedaan budaya, sistem nilai, kepercayaan mempengaruhi kata yang digunakan untuk merujuk suatu objek.

Disamping itu West dan Turner (2008:7) juga menambahkan bahwa makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan yang butuh penafsiran. Ungkapan di atas jelas mengatakan bahwa sebuah makna berawal dari sebuah pesan yang dimaknai dan kemudian diinterpretasi oleh siapa yang memaknainya dan makna juga tercipta karena adanya interaksi, tanpa adanya interaksi sebuah pesan tidak akan bisa dimaknai. Selanjutnya terdapat tiga jenis tipe makna menurut tipologi Brodbeck dalam Sobur (2009:262) yakni:

“(a) Makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.

(b) Makna signifiacance, yakni suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. (c) Makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang.”

Kutipan ketiga tipologi tersebut menjelaskan bahwa setiap makna menjelaskan dan memaknai sesuatu sesuai dengan pembagiannya masing-masing yang ia maknai. Menurut Blumer (1969) dalam West dan Turner (2009:99) mengatakan bahwa ada tiga asumsi mengenai makna, yaitu sebagai berikut: (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Ketiga asumsi tersebut memberi penjelasan kepada kita bahwa sebuah makna akan ada jika terjadi sebuah interaksi dan akan diinterpretasi oleh setiap individu yang memaknai sebuah pesan dengan terjadinya modifikasi dalam pemaknaan tersebut. Disini jelas kita ketahui bahwa makna adalah sebuah “produk sosial” yang terjadi karena adanya interaksi antar manusia.

Konstruksi makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah, akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi

yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti,2000)

Makna dari objek yang terdapat di dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Aliran konstruktivisme memahami bahwa konsep dari makna yang dihasilkan oleh individu dikonstruksikan berdasarkan kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*) individu yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya. Realitas dari sebuah objek nyata merupakan keterkaitan individu terhadap objek tersebut (Bungin,2009:3)

Hal yang sama diungkapkan oleh Effendy (1989:2) dalam bukunya Kamus Komunikasi, pemahaman tentang konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dan paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksikan oleh individu. Dalam hal ini dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuannya yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Menurut Von Glasersfeld (2005), konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Menurutnya, "pengetahuan bukan merupakan gambaran dunia kenyataan (realitas), melainkan konstruksi kognitif individu terhadap pengalamannya" (dalam Suparno,1997:18).

Pandangan mengenai konstruktif diatas memberikan penulis gambaran bahwa terdapat hubungan antara makna yang dihasilkan oleh individu dengan realitas dunia nyata. Hubungan tersebut merupakan keterkaitan antara makna, pengetahuan, realitas dan pengalaman individu. Melalui pengalaman-pengalamannya, individu mengumpulkan konsep-konsep dalam berbagai konsteks terkait dengan objek yang dimaknai tersebut. Konsep tersebut merupakan bentukan dari kognitif individu dari informasi yang diperolehnya. Kemudian konsep-konsep tersebut terkumpul menjadi satu kesatuan

pengetahuan dalam mendefinisikan suatu objek. Definisi terhadap objek tersebut menuntun manusia terhadap makna objek tersebut menurut atau bagi dirinya. Makna menurut atau bagi individu inilah yang kemudian mengkonstruksi realitas individu terhadap suatu objek.

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain) (Kuswarno, 2009:2).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:110).

Schutz memandang manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009:18).

Setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya dalam kehidupan totalitas masyarakat untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009:18). Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai "aktor". Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, maka dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial ini disebut sebagai sebuah

“realitas interpretif” (*interpretive reality*). Dimana, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial para aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (Kuswarno, 2009:110). Sehingga, sebuah makna disebut sebagai intersubjektif.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. Because motives (*Weil Motiv*), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. In-order-to-motive (*Um-zu-Motiv*), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan Schutz, Irwin Deutscher (1973: 38) mengatakan bahwa: “kaum fenomenologis memahami tingkah laku manusia menurut kerangka acuan dari sang pelaku itu sendiri”. Sedangkan Jack Douglas (1970: ix) mengemukakan:

“Kekuatan yang mendorong manusia sebagai human being dan bukan manusia sebagai human bodies (manusia yang hanya dipandang dari sisi jasmaninya saja) merupakan bahan yang bermakna. Kekuatan- kekuatan itu berupa wawasan perasaan dan motif yang bersifat batiniah (Mulyana& Solatun, 2008: 33).”

Tradisi fenomenologi menurut Creswell adalah: “*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*” (Creswell, 1998: 51). Studi dengan pendekatan fenomenologi dengan demikian, berusaha menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Sedangkan menurut Moleong dalam Mulyana& Solatun (2008), fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Sedangkan menurut Littlejohn, fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas (Mulyana& Solatun, 2008: 91)

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, sebenarnya berada di bawah payung teori tindakan social yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864-1920), satu dari tiga teoritis klasik utama, meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni. (Mulyana, 2008:60)

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Teoritis interaksi simbolik, kehidupan social pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini. (Mulyana, 2008:60)

Inti dari Interaksionisme simbolik adalah didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang

dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2008:60)

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2008:71-72)

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. Pikiran (*Mind*)

Pada interaksi mereka manusia menafsirkan tindakan verbal dan non verbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Menggunakan kata-kata Mead sendiri,

“Kemampuan menemukan makna ini dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. Kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makna dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya, apa yang kita sebut “pikiran.” (Mulyana, 2008:83)

Teori interaksi simbolik, pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian pikiran adalah bagian integral dari proses sosial bukan malah sebaliknya: proses sosial adalah produk pikiran. Seorang manusia yang sadar-diri, tidak mungkin ada tanpa adanya kelompok sosial terlebih dahulu. Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri-sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan

kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. (Mulyana, 2008:84)

Manusia menunjukkan objek yang mempunyai makna kepada diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain. Manusia juga menunjukkan kepada diri mereka sendiri bahwa terdapat makhluk yang serupa dengan mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka. (Mulyana, 2008:84)

Mead juga melihat pikiran dengan cara yang pragmatik. Pikiran melibatkan proses berpikir yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiran adalah berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga orang-orang dapat bekerja lebih efektif lagi di dunia. (Mulyana, 2008:85)

Pandangan Mead sejajar dengan perspektif Schutz. Menurut Schutz, dalam menunjukkan makna objek, situasi, dan perilaku kepada diri-sendiri dan kepada orang lain, individu harus menggunakan apa yang Schutz sebut pengkhasan (*typication*). Pengkhasan ini yang berasal dari persediaan pengetahuan individu yang terendapkan, digunakan untuk menandai individu manusia, motivasi manusia, tujuan dan pola tindakan.

2. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah definisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya di tempat ia berada. Dalam mengkonstrak atau mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain. (Moleong, 2005:22)

Pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the other role of other*). Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan William James dan

pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Dengan kata-kata Mary Jo Deegan yang menyatakan individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme control terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial. (Mulyana, 2008:75)

Mead berpendapat, sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "aku" (*I*) dan "daku" (*Me*). Aku adalah diri yang subjektif, diri yang reflektif yang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan impulsif individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak terorganisasikan, tidak terarah, dan spontan, sementara daku adalah pengambilan peran dan sikap orang lain, termasuk suatu kelompok tertentu (Mulyana, 2008:88)

3. Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu. (Yasir, 2011:39)

Masyarakat, karenanya terdiri atas individu-individu, dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang memengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Ketika Roger berpikir mengenai pendapat orang tuanya, ia sedang mendapatkan rasa mengenai diri dari orang lain secara khusus tersebut. Identitas orang lain secara khusus dan konteksnya memengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri

kita. Sering kali pengharapan dari beberapa *particular others* mengalami konflik dengan orang lainnya. (West dan Turner, 2008:108)

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas. Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik. (West dan Turner, 2008:108)

Teori interaksi simbolik pada penelitian ini digunakan sebagai teori pendukung dalam melihat bagaimana juru parkir wanita mengkonstruksikan pemaknaan mengenai pekerjaannya. Selain itu dengan teori interaksi simbolik peneliti juga melihat pengalaman komunikasi juru parkir wanita karena pada teori interaksi simbolik salah satu konsepnya yaitu *society*

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas dalam Wirman, 2002 :52) pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Schutz dalam Wirman, 2012: 52). Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan

pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar dalam Wirman, 2012: 53). Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu *people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena* (Radford dalam Wirman, 2012: 53).

Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai “*a systemic process in which individual interact with and through symbols to create and interpret meaning*” (Wood dalam Wirman, 2012: 53). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistemik diantara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunitas, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada *every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomena refers to or reflectd a mode of experiencing to which it is present* (Moustakas dalam Wirman, 2012: 54).

Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki wanita yang berprofesi sebagai juru parkir di kategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Dalam perspektif fenomenologi klasik, upaya untuk mendeskripsikan tipe-tipe pengalaman di masa lampau. Husserl dan Merleau Ponty menamakannya sebagai *pure description of lived* atau deskripsi murni dari

pengalaman hidup (Kuswarno dalam Wirman, 2012: 55). Heidegger menamakannya sebagai hermeneutic yaitu menginterpretasikan tipe-tipe pengalaman dengan menghubungkan dengan aspek-aspek istimewa dari konteks yang melatar belakangi.

Wanita Pekerja

Tenaga kerja wanita adalah para pekerja atau buruh wanita yang ikut berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara bekerja dan mendapatkan upah yang layak. Para pekerja wanita ini memiliki beberapa potensi yang juga tidak kalah dibanding dengan kaum pria, baik dari segi intelektual, kemampuan maupun keterampilan. Pekerja wanita yang bekerja di perusahaan saat sekarang ini mengalami dampak marginalisasi dan privatisasi pekerjaan wanita, serta menkonsentrasikan di dalam bentuk pekerjaan pelayananan yang tidak produktif. Kenyataan ini menimbulkan fenomena menurunnya posisi kaum wanita dalam bidang pekerjaan (dalam Widiatuti 2013:24)

Seiring perkembangan zaman wanita sudah mulai diterima bekerja pada ranah publik atau diluar rumah tangga seperti peranan laki-laki pada umumnya. Jika pada masa lampau sebagian besar wanita terpenjara di ranah domestik dan berfungsi sebatas sebagai ibu rumah tangga, maka saat ini semakin sedikit wanita yang peran satu-satunya adalah menjadi ibu rumah tangga dan lebih banyak wanita yang bekerja di luar rumah (Darwin,2005:35)

Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya emansipasi dan makin bertambahnya jumlah keterlibatan kaum wanita dalam sektor publik yang sedikit banyaknya telah menyebabkan makin menguatnya tuntutan agar antara wanita dan pria ditempatkan dalam kedudukan yang sejajar . (dalam anigsih 2015:34)

Secara umum wanita telah mengalami banyak kemajuan dan perubahan, meskipun pada tingkat tertentu masih terjadi ketimpangan gender. Indonesia merupakan salah satu negara yang sekurang-kurangnya dalam satu dekade terakhir pelan-pelan partisipasi tenaga kerja wanita di sektor publik tampak mulai meningkat. Hal ini merupakan akibat dari kemiskinan dan perkembangan lebih lanjut dari ekonomi dan teknologi (dalam aningsih 2015 :35)

Solomon (2000) dan lane (2002) mengatakan wanita yang telah menembus batas-batas yang ada memperlihatkan figur yang bermotivasi tinggi dengan semangat bersaing yang luar biasa serta bersedia mengorbankan waktu istirahat demi kemajuan karir (Henslin,2006:60). Berbeda dengan pernyataan Talcott Parsons yang mengatakan bahwa kegunaan wanita adalah untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dengan pengaturan yang jelas bahwa wanita hanya dirumah tangga, persaingan antara suami dan istri tidak akan terjadi (Widanti,2005:215)

Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi merupakan fenomena penting dalam era modernisasi dan globalisasi. Pada satu sisi, masuknya wanita ke dalam pasar kerja memberikan gambaran terjadinya pergeseran pembagian kerja secara seksual. Pembagian kerja dalam system patriarki yang selama ini terjadi dalam banyak komunitas masyarakat dunia telah mengalami pergeseran (Daulay,2001:1)

Wanita cenderung memilih pekerjaan yang bersifat feminim yang secara konsisten, relatif kurang berbahaya, cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, lebih mudah terputus-putus dan kurang memerlukan latihan yang intensif dan keterampilan yang rendah (Sanderson ,2000:396). Berprofesi sebagai juru parkir juga cenderung mengulang tugas yang sama, tugasnya hanya memberikan petunjuk parkir, mengawasi kendaraan dan memungut uang retribusi parkir, tentu hal ini tidak memerlukan keterampilan yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain- lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penulis akan menggambarkan realitas yang kompleks dalam kehidupan juru parkir wanita Metode penelitian ini dipilih

karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, penulis ingin penelitian ini dapat menjelaskan mengenai makna pekerjaan bagi juru parkir wanita di kota Pekanbaru.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka subjek penelitian dikhususkan pada juru parkir wanita . Jumlah subjek penelitian ditentukan sebanyak 6 orang juru parkir wanita

Kriteria informan untuk melihat makna juru parkir bagi juru parkir wanita di Kota Pekanbaru, yaitu: juru parkir wanita yang sudah terdaftar di Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru dan sudah bekerja minimal 2 tahun.

Penelitian ini juga didukung dengan pernyataan orang- orang yang dekat dengan informan penelitian, yaitu informan pendukung (*significant other*).Mereka dapat menjadi sumber informasi pendukung yang dapat dimintai pendapatnya mengenai diri informan, sehingga informasi mengenai informan dapat lebih lengkap, akurat dan berimbang.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik yang menjadi perhatian dari suatu penelitian.Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori yang bersangkutan (Chaer, 2007: 17). Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah konstruksi makna juru parkir wanita di kota Pekanbaru dengan mengidentifikasi motif, pemaknaan dan pengalaman komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini tidak lepas dari teori yang digunakan dalam memandu hasil penelitian ini yakni teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori interaksi simbolik George Herbert Mead.

Dalam konteks fenomenologis, juru parkir wanita adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya. Mengikuti pemikiran Schutz, juru parkir wanita memiliki salah satu atau bahkan dua motif sekaligus, yaitu motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motive*) dan motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*). Tentu saja motif tersebut akan menentukan penilaian terhadap pekerjaannya sebagai juru parkir

Pemikiran interaksi simbolik menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol- simbol yang juru parkir wanita itu pahami dan pikirkan untuk menentukan

sikap mereka. Makna atas simbol yang mereka pahami akan semakin sempurna oleh karena interaksi mereka dengan berbagai jenis karakter. Simbol- simbol yang diciptakan, dipikirkan, dan dipahami mereka tersebut merupakan bahasa yang mengikat aktivitas mereka. Oleh karenanya, bahasa tersebut akan memberikan perilaku komunikasi yang khas. Pandangan interaksi simbolik membantu menjelaskan bagaimana juru parkir memandang dirinya sendiri. Selain itu bagaimana juru parkir wanita melakukan tindakan sebagai juru parkir berdasarkan pandangan atas dirinya, baik pandangan diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya.

Motif Wanita Memilih Pekerjaan Sebagai Juru Parkir di Kota Pekanbaru

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. *Because motives (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang bekerja sebagai juru parkir memiliki berbagai macam motif dan tujuan. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan

tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive* menemukan beberapa alasan yang mendasari wanita memilih untuk menjadi seorang juru parkir.

Weil Motiv (because motif) yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa *because motive* para informan adalah karena tuntutan ekonomi, pendidikan yang rendah, adanya peluang menjadi juru parkir, dan keterpaksaan. Berbagai motif merupakan alasan mereka untuk menjalankan pekerjaan sebagai juru parkir .

Um-zu-Motiv (in order to motive) yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki motif untuk berhenti bekerja sebagai juru parkir dan melakukan pekerjaan lain. Bagi mereka usia yang akan semakin tua nantinya tentu tidak akan menjadi penghambat mereka dalam bekerja. Oleh sebab itu mereka berkeinginan berhenti dan melakukan pekerjaan lain yang dirasa tidak perlu membutuhkan tenaga yang cukup besar dengan kata lain tidak membutuhkan tenaga sebesar bekerja menjadi juru parkir, seperti membuka usaha warung kecil-kecilan di depan rumah dan membuka usaha kos-kosan.

Disisi lain beberapa informan tetap ingin menjadi juru parkir, sampai waktu yang tidak di tentukan. Alasan yang melatarbelakangi mereka tetap bekerja sebagai juru parkir ialah demi kelangsung hidup anak-anaknya. Dengan harapan jika semua kebutuhan anak-anak nya dapat terpenuhi, kelak anak-anak mereka dapat meraih kesuksesan walaupun ibunya hanya seorang juru parkir

Pemaknaan Juru Parkir Bagi Juru Parkir Wanita di Kota Pekanbaru

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama

dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009: 18).

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009:18).

Seperti yang diungkapkan oleh Mead (Mulyana, 2008:71-72). Makna adalah produk interaksi social, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak.

Wanita yang bekerja sebagai juru parkir tentu saja memiliki pandangan tersendiri terhadap pekerjaan mereka sebagai juru parkir. Berikut ini peneliti jabarkan pemaknaan juru parkir wanita tersebut.

1. Juru Parkir Merupakan Pekerjaan yang Halal

Walaupun pekerjaan sebagai juru parkir bagi sebagian orang masih sering di pandang sebelah mata, tetapi mereka tidak memperdulikan hal tersebut. Karena mereka memandang pekerjaan sebagai juru parkir adalah sebuah pekerjaan yang halal. Mereka mendapatkan uang dengan hasil kerja keras mereka sendiri tanpa merugikan orang lain. Dengan keterbatasan yang mereka miliki seperti tidak adanya modal untuk membuka usaha atau tingkat pendidikan terakhir yang rendah yang menyulitkan mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, bagi mereka bekerja sebagai juru parkir lebih baik daripada pekerjaan lain seperti mencuri, menipu dan meminta-minta yang tentunya merugikan orang lain.

2. Juru Parkir Sebagai Ladang rezeki

Walaupun dengan penghasilan yang tidak menentu setiap harinya, tetapi pekerjaan ini dapat menghidupi para informan dalam penelitian ini dan keluarganya. Mereka memandang bahwa pekerjaan juru parkir adalah ladang rezeki bagi mereka, dapat dilihat beberapa diantara informan berhasil menyekolahkan anaknya sampai tingkat sekolah menengah atas dan bahkan tingkat perguruan tinggi.

3. Juru Parkir Bukanlah Pekerjaan Wanita

Juru parkir wanita memandang bahwa pekerjaan yang mereka lakukan seharusnya tidak dilakukan oleh seorang wanita. Tetapi dengan keterbatasan yang mereka miliki mau tidak mau mereka harus bekerja sebagai juru parkir demi menyambung hidup. Wanita yang bekerja sebagai juru parkir kebanyakan adalah orang luar daerah yang mencoba mencari peruntungan di Kota Pekanbaru. Dengan begitu mereka tidak memiliki sanak saudara disini yang dapat membantu mereka oleh sebab itu mereka dengan keterbatasan yang mereka miliki harus mau bekerja menjadi apa pun termasuk menjadi juru parkir untuk dapat bertahan hidup.

Pengalaman Komunikasi Juru Parkir Wanita di Kota Pekanbaru

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar dalam Wirman, 2012: 53). Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu *people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena* (Radford dalam Wirman, 2012: 53).

Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat di definisikan sebagai "*a systemic process in which individual interact with and through symbols to create and interpret meaning*" (Wood dalam Wirman, 2012: 53). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistemik diantara individu yang berinteraksi melalui simbol

tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada *every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomena refers to or reflects a mode of experiencing to which it is present* (Moustakas dalam Wirman, 2012: 54).

Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki juru parkir wanita akan dikategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa bentuk pengalaman komunikasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi ini terjadi antara para informan dengan keluarga, para informan dengan pemilik toko, para informan dengan pemilik kendaraan maupun para informan dengan preman yang berada di sekitar tempat mereka bekerja.

Adapun pengalaman komunikasi menyenangkan disini berupa pemilik kendaraan membayar lebih uang retribusi parkir atas kendaraannya, mendapat pujian dari orang lain karena wanita bekerja sebagai juru parkir, mendapat dukungan dari pihak keluarga, dan mendapat dukungan dari pihak pemilik toko. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa tanggapan dan pandangan buruk masyarakat karena wanita bekerja sebagai juru parkir, adanya pemilik kendaraan yang memarahi juru parkir wanita, pemilik kendaraan tidak membayar uang retribusi parkir atas kendaraannya, mendapatkan gangguan dari preman, dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif wanita memilih bekerja sebagai juru parkir di Kota Pekanbaru yaitu motif karena (*because motive*) dan motif harapan (*in order to motive*). motif karena (*because motive*) juru parkir wanita adalah karena tuntutan ekonomi, faktor usia, pendidikan yang rendah, adanya peluang menjadi juru parkir, dan keterpaksaan. Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) yaitu berhenti menjadi juru parkir serta tetap menjadi juru parkir
2. Pemaknaan yang diberikan oleh juru parkir wanita di Kota Pekanbaru terhadap pekerjaannya sebagai juru parkir yaitu juru parkir merupakan suatu pekerjaan yang halal, juru parkir sebagai ladang rezeki, dan juru parkir bukanlah pekerjaan wanita.
3. Pengalaman komunikasi juru parkir wanita dikategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi mahasiswa juru parkir wanita dengan keluarga, dengan pemilik kendaraan, pemilik toko, serta dengan preman yang berada di sekitar tempat mereka bekerja. Adapun pengalaman komunikasi menyenangkan disini berupa pemilik kendaraan membayar lebih uang retribusi parkir atas kendaraannya, mendapat pujian dari orang lain karena wanita bekerja sebagai juru parkir, mendapat dukungan dari pihak keluarga, dan mendapat dukungan dari pihak pemilik toko. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa tanggapan dan pandangan buruk masyarakat karena wanita bekerja sebagai juru parkir, adanya pemilik kendaraan yang memarahi juru parkir wanita, pemilik kendaraan tidak membayar uang retribusi parkir atas kendaraannya, mendapatkan gangguan dari preman, dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Darwin, Muhadjir M. 2005. *Negara dan Perempuan Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Wacana
- Daulay, Hormona. 2001. *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran*. Yogyakarta: Galang Press.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 2 (Essentials of Sociology: a Down To Earth Approach 6th Edition)*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Juliastuti, Nuraini. 2000. *Mengontrol Perempuan. (Newsletter Kunci Maskulinitas -5832)*. Yogyakarta: KUNCI Cultural Studies Center. (Edisi 8 September 2000).
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota Bandung)*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Moleong, lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh- Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik- Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Restu, Kartiko Widi. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanderson, Stephen K. 2011. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- _____. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Widanti, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Gender*. Jakarta: Kompas.

Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusbangdik

Sumber lain :

Skripsi:

Aningsih, Indah Fitri. 2015. *Pekerja Parkir Perempuan di Kota Dumai (Studi Tentang Proses Penetapan Lokasi Parkir)*. Pekanbaru. Universitas Riau

Khatmi. 2010. *Fenomena kehidupan juru parkir wanita di Kabupaten Sleman (Studi Kasus di Jalan Kolombo, jalan Kejayan dan jalan Kaliurang)*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta

Wulandari, Fatmawati. 2008. *Makna pekerjaan juru parkir bagi perempuan terhadap kesetaraan gender*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret

Jurnal :

Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad.

Sumber Online:

Bertuahpos.com. 2015. *Pekanbaru Kian Macet Ratusan Ribu Kendaraan Padati*. Diakses pada 30 Oktober 2015 pukul 14.45 wib dari <http://bertuahpos.com/berita/pekanbaru-kian-macet-ratusan-ribu-kendaraan-padati.html/>

KamusbahasaIndonesia.org. 2015. *Mirip Kamus Bahasa Indonesia*. Diakses pada 30 Oktober 2015 pukul 15.00 wib dari <http://kamusbahasaIndonesia.org/juru>

%20kunci/mirip
KamusBahasaIndonesia.org

Kulpulan-materi.blogspot.co.id. 2012. *perubahan-fisik-pada-masa-tua*. Diakses tanggal 19 februari 2016 pukul 20.00 wib dari <http://kulpulan-materi.blogspot.co.id/2012/02/perubahan-fisik-pada-masa-tua.html>

Riau.go.id. 2015. *Pertumbuhan Penduduk Pekanbaru 7 Persen Setahun*. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2015 pukul 14.00 wib dari <https://www.riau.go.id/home/content/2015/04/15/3321-pertumbuhan-penduduk-pekanbaru-7-persen-setahun/>

Riaupos.co. 2013. *Yang Penting Asal Jangan Maling*. Diakses pada 30 Oktober 2015 pukul 15.30 wib pada <http://riaupos.co/33919-berita-%20yang-penting-asal-jangan-maling%20.html#.VjQCY5c8rIU/>